Konstruksi Identitas Korban dan Pelaku Pemerkosaan di Media Online Detik.com

(Identity Construction of Rape Victims and Perpetrators on Detik.com Media Online)

Elen Nur Aprilia, Raudlatul Jannah
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
***Email*: anna_erje@yahoo.com**

Abstract

The media can influence the public mindset. Similarly, the news of rape informed by detik.com *online media can affect the public mindset towards rape. Meanwhile, news conveyed by media is the construction result of reality which also cannot be separated from reporters' subjectivity. How* Detik.com *online media represents the rape victims and doers in its reporting will affect the way the community members view the rape victims and perpetrators. This research was aimed to identify the identity construction of rape victims and perpetrators on* Detik.com *online media. The method used in this research was critical discourse analysis by Norman Fairclough. In the critical discourse analysis of Norman Fairclough, the research was conducted only at the text level covering representation, relation and identity. The research results showed that there were two patterns of rape; that is, those committed by family members and those by non-family members. Media construction on the victims, among others*, karaoke girl guide, victim lover, female victims with disability, grandmother raped by younger man, poor girl, facebook friends, vegetable seller, public transportation passenger, housewife, victim's friend, victim's neighbor. *Based on all of the identity constructions, the media dominantly still blamed women for causing the rape to occur.*

Keywords: *identity construction, rape victims and rape perpetrators, patriarchal culture*

Pendahuluan

Menurut laporan Komisi Nasional Perempuan, kasus kekerasan perempuan di Indonesia didominasi angka pemerkosaaan, yakni 400.939 dan angka terbanyak yakni 70.115 atau 17,49% kasus pemerkosaan ter nyata dilakukan dalam rumah tangga. (http://jurnalperempuan.com/2011/11/perkosaan-dan-kekuasaan/). Pelaku pemerkosaan dilakukan oleh suami, orang tua sendiri, bahkan saudara dan keluarga terdekat. Berdasarkan data tersebut, kekerasan terhadap perempuan masih tinggi. Media juga mempu nyai peran penting dalam memberitakan kepada masyarakat tentang pemerkosaan yang dialami perempuan.

Media dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Berita yang dimuat di media

online Detik.com setiap harinya bisa membentuk pemikiran masyarakat sesuai dengan yang diberitakan oleh media *online* Detik.com. Sebuah berita yang disampaikan oleh media *online* Detik.com merupakan hasil konstruksi identitas atas realita yang tidak terlepas dari subjektivitas wartawan. Bagaimana media *online* Detik.com merepresentasikan korban dan pelaku pemerkosaan dalam pemberitaannya akan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap korban dan pelaku pemerkosaan serta dapat menjadi suatu konstruksi identitas korban dan pelaku pemerkosaan di masyarakat.

Realita pemberitaan yang digambarkan oleh media *online* Detik.com selama ini, cenderung merugikan korban pemerkosaan yang merupakan seorang perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari kosakata yang digunakan oleh media *online* Detik.com untuk memberitakan kejadian pemerkosaan. Dalam pemberitaan korban sering digambarkan oleh media *online* Detik.com memiliki tubuh yang molek, paras yang cantik, korban merupakan pekerja tempat karaoke, korban seorang janda, korban mengenakan pakaian seksi dan rok mini. Dengan menyampaikan hal tersebut, media *online* Detik.com seakan ingin menjelasakan bahwa menjadi hal yang lumrah ketika pemerkosaan terjadi pada mereka dan media *online* Detik.com juga seakan ingin menjelaskan bahwa pemerkosaan tersebut terjadi karena dipicu oleh korban. Namun, dalam merepresentasikan pelaku seringkali media *online* Detik.com menggambarkan bahwa pelaku dalam keadaan khilaf, karena pengaruh minuman keras, ada masalah keluarga, ditinggal istri menjadi TKW, atau karena tidak dapat menahan nafsu birahi hal ini seakan memberikan sebuah toleransi kepada para pelaku pemerkosaan. Pemerkosaan yang mereka lakukan seakan di luar kendali mereka dan terjadi karena pengaruh minuman keras, khilaf, dan ketidak mampuan mereka menahan hawa nafsu.

Studi ini menekankan pada kajian bagaimana konstruksi identitas yang dilakukan oleh media *online* Detik.com terhadap korban dan pelaku pemerkosaan. Pemberitaan media *online* Detik.com mengenai wanita, terutama dalam kasus pemerkosaan, memberikan perhatian berlebihan pada penyebab terjadinya kasus tersebut, (2011 http://www.berita2.com /daerah/sumatera/6057-gadis-cantik-diperkosa-ayah-kandung-dan seorang-pemuda.html), yang menjelaskan bahwa "Media cenderung mengungkap mengapa korban diperkosa ketimbang hukuman apa yang pantas untuk pelaku pemerkosaan. Media sering menggambarkan bahwa penyebab pemerkosaan karena perempuan sebagai pemicunya. Hal tersebut membuat korban pemerkosaan yang mengalami tindakan pemerkosaan bukan hanya telah mengalami tindak kekerasan sebagai seorang perempuan, akan tetapi karena pemberitaan media tersebut membuat

masyarakat seringkali ikut menyalahkan perempuan sebagai korbannya.

Melalui fungsi mediasinya, media sejatinya menunjukkan sesuatu kepada khalayaknya bagaimana semua kekerasan tersebut diinformasikan dan dikonstruksi agar dipahami oleh publik secara lumrah sebagaimana adanya (dalam setiawan, 2011:14). Begitu pula pada kasus pemerkosaan di mana kosakata yang digunakan media *online* Detik.com cenderung menyalahkan korban. Media *online* Detik.com dalam pemberitaannya seringkali menjelaskan bahwa korban adalah seorang janda, memiliki paras yang cantik, digambarkan sebagi sosok yang lemah, kurang berhati-hati, mengenakan pakaian seksi sehingga pemerkosaan dianggap sebagai suatu yang lumrah ketika terjadi pada mereka, sedangkan dalam merepresentasikan pelaku media *online* Detik.com cenderung memberikan toleransi pelaku. Seringkali dijelaskan bahwa pelaku terpengaruh minuman keras, khilaf atau tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Dalam pemberitaan pemerkosaan pandangan korban seringkali tidak terwakili, karena seringkali pelaku yang dimintai keterangan dalam menjelaskan kejadian tersebut.

Alasan perlu dilakukan penelitian mengenai konstruksi identitas terhadap korban dan pelaku pemerkosaan ini adalah di mana korban pemerkosaan yang seharusnya mendapat pembelaan atas tindak kekerasan yang menimpa dirinya justru seringkali direpresentasikan secara negatif dan seringkali direpresentasikan sebagai pemicu terjadinya pemerkosaan oleh media *online* Detik.com sedangkan pelaku pemerkosaan seringkali direpresentasikan dalam keadaan khilaf dan tidak dapat menahan hawa nafsu apa yang disampaikan oleh media tersebut seakan memberikan toleransi terhadap pelaku pemerkosaan.

Media yang seharusnya menjadi sarana yang berimbang dalam menyampaikan berita seringkali juga menyalahkan korban. Pelaku juga lebih memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya. Media yang memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, artikel ilmiah ini bermaksud mengungkap bagaimana konstruksi identitas yang dilakukan media *online* detik.com terhadap pelaku dan korban pemerkosaan.

Kerangka Teori

Pengetian Pemerkosaan

Menurut Wirdjono Prodjodikoro (dalam Dwiati, 2007:37) perkosaan adalah: "Seorang laki-laki yang memaksa seorang perempuan yang bukan istrinya untuk bersetubuh dengan dia, sehingga sedemikian rupa ia tidak dapat melawan, maka dengan terpaksa ia mau melakukan persetubuhan itu". Jenis-Jenis Korban Perkosaan (dalam Dwiati, 2007: 40), terdapat beberapa jenis, sebagai berikut.

a. *Sadistic Rape*

Perkosaan sadistis, artinya pada tipe ini seksualitas dan agresif berpadu dalam bentuk yang merusak. Pelaku perkosaan telah nampak menikmati kesenangan erotik bukan melalui hubungan seksnya, melainkan melalui serangan yang mengerikan atas alat kelamin dan tubuh korban.

b. *Anger Rape*

Yakni penganiayaan seksual yang bercirikan seksualitas yang menjadi sarana untuk menyatakan dan melampiaskan rasa geram dan marah yang tertahan. Tubuh korban seakan-akan merupakan objek terhadap siapa pelaku yang memproyeksikan pemecahan atas frustasi-frustasi, kelemahan, kesulitan dan kekecewaan hidupnya.

c. *Domination Rape*

Yaitu suatu perkosaan yang terjadi ketika pelaku mencoba untuk gigih atas kekuasaan dan superioritas terhadap korban. Tujuannya adalah penaklukan seksual, pelaku menyakiti korban, namun tetap memiliki keinginan berhubungan seksual.

d. *Seductive Rape*

Suatu perkosaan yang terjadi pada situasi-situasi yang merangsang yang tercipta oleh kedua belah pihak. Pada mulanya korban memutuskan bahwa keintiman personal harus dibatasi tidak sampai sejauh persenggamaan. Pelaku pada umumnya mempunyai keyakinan membutuhkan paksaan, oleh karena tanpa itu tidak mempunyai perasaan bersalah yang menyangkut seks.

e. *Victim Precipitated Rape*

Yaitu perkosaan yang terjadi (berlangsung) dengan menempatkan korban sebagai pencetusnya.

f. *Exploitation Rape*

Perkosaan yang menunjukkan bahwa pada setiap kesempatan melakukan hubungan seksual yang diperoleh oleh laki-laki dengan mengambil keuntungan yang berlawanan dengan posisi perempuan yang bergantung padanya secara ekonomis dan sosial. Misalnya istri yang diperkosa oleh suaminya atau pembantu rumah tangga yang diperkosa oleh majikannya, sedangkan pembantunya tidak mempersoalkan atau mengadukan kasusnya ini kepada pihak yang berwajib.

Perempuan, Pemerkosaan, dan Budaya Patriarkhi

Menurut Hendrarso (1996: 3-6), "selama ini ada sejumlah faktor yang menyebabkan penanganan dan usaha untuk memberantas tindak pemerkosaan dan kejahatan pemerkosaan sulit direalisasi secara optimal. Di berbagai usaha dan keinginan berbagai pihak untuk membuat jera pelaku dan memberantas pemerkosaan, sering terjadi justru fakta-fakta mengecewakan yang paling memperpuruk korban ke beban penderitaan lain yang tidak kalah meyakitkan".

Sejalan dengan pernyataan tersebut pemerkosaan merupakan tindakan kriminal, akan tetapi perempuan sebagai korban tidak selalu mendapatkan perlindungan hukum yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pelaku terhadap mereka sebagai korbannya. Hukuman

yang diterima oleh pelaku terkadang lebih ringan dibandingkan penderitaan yang dialami oleh korban. Dalam proses hukum yang berjalan dalam penanganan kasus pemerkosaan seringkali korban pemerkosaan menerima pertanyaan penyelidikan yang justru membuat mereka tersudutkan dan seakan mengalami "pemerkosaan bentuk lain" yang tidak kalah hebat. "Masyarakat kita yang masih menganut budaya patriarkhi perempuan pemerkosaan baik secara langsung maupun tidak, seringkali justru menjadi orang yang disalahkan" (dalam Hendarso,1996:4). Ketika melaporkan tindak pemerkosaan yang dialami korban pemerkosaan juga tidak langsung dipercaya telah diperkosa mereka masih harus membuktikan pemerkosaan yang telah mereka alami. Padahal bukan hal mudah untuk membuktikan pemerkosaan yang terjadi. Ini menunjukkan bahwa pemerkosaan yang merupakan tindak kekerasan terhadap perempuan akan tetapi tidak memberikan perlindungan pada perempuan bahkan seringkali menyalahkan perempuan sebagai korbannya.

Pemerkosaan dan Ambivalensi Masyarakat

Sikap masyarakat terhadap korban pemerkosaan, masyarakat sering bersikap ambivalen. Selain merasa simpati terhadap perempuan yang mengalami pemerkosaan tidak jarang masyarakat juga ikut menghukum korban baik secara langsung maupun tidak langsung. seperti yang disampaikan oleh Sugiharti: Masyarakat seringkali bersikap ambivalensi terhadap korban pemerkosaan. Pada saat pemerkosaan baru berselang, banyak warga masyarakat mungkin menyatakan simpati dan dukungannya kepada korban. Tetapi, di tengah kondisi yang budaya patriarkhi masih dominan, kendati simpati mengalir pada korban, namun kerap kali masyarakat bersikap ambivalen. Nilai-nilai masyarakat yang masih mengangungkan keperawanan, misalnya sadar atau tidak akan mempengaruhi sikap penerimaan masyarakat pada korban pemerkosaan bahwa masyarakat bersimpati kepada korban (dalam Sugiharti: 1996:13).

Masyarakat masih bersikap ambivalen terhadap korban pemerkosaan. Misalnya, ketika perempuan yang mengalami pemerkosaan adalah salah satu dari tetangga mereka dan kejadian tersebut baru terjadi dukungan dan simpati akan datang dari masyarakat untuk memberi motivasi dan semangat kepada korban untuk melupakan kejadian tersebut. Akan tetapi, di balik simpati yang diberikan tidak jarang terjadi masyarakat ikut menyalahkan korban. Masyarakat juga akan memberikan stigma pada korban sebagai perempuan korban pemerkosan dan masyarakat juga ikut memandang bahwa perempuan yang telah mengalami pemerkosaan merupakan perempuan "kotor". Stigma tersebut akan melekat pada perempuan tersebut seumur hidupnya, bahwa ia adalah seorang korban pemerkosaan. Belum lagi

perempuan harus menjadi korban dari pemberitaan media *online* Detik.com atas peristiwa yang menimpa dirinya. Dalam pemberitaan, media *online* Detik.com lebih menjelaskan pada penyebab terjadinya pemerkosaan daripada hukuman yang pantas bagi pelaku.

Mitos vs Fakta Pemerkosaan

Korban pemerkosaan seringkali menjadi pihak yang disalahkan dan disudutkan dalam pemberitaan media *online* Detik.com dan dalam masyarakat ketika terjadi pemer kosaan. Hal tersebut tidak terlepas dari mitos yang beredar di masyarakat yang juga cenderung menyalahkan perempuan seperti yang diungkapkan oleh Mulyana W. Kusuma, dengan mengutip LSM Kalyanamitra (dalam Dwiati, 2007: 43- 44), yang memaparkan berbagai mitos dan fakta sekitar perkosaan sebagai berikut dalam perspektif mitos.

Mitos Pemerkosaan

1. Perkosaan merupakan tindakan impulsif dan didorong oleh nafsu birahi yang tidak terkontrol.
2. Korban diperkosa oleh orang asing (tidak dikenal korban), orang yang sakit jiwa, yang mengintai dari kegelapan.
3. Perkosaan hanya terjadi di antara orang-orang miskin dan tidak terpelajar.
4. Perempuan diperkosa karena berpenampilan yang mengundang perkosaan (berpakaian minim, berdandan menor, berpenampilan menggoda, dan sebagainya).
5. Perkosaan terjadi di tempat yang beresiko tinggi: di luar rumah, sepi, gelap dan di malam hari.
6. Perempuan secara tersamar memang ingin diperkosa.

Fakta Pemerkosaan

a. Perkosaan bukanlah nafsu birahi, tidak terjadi seketika melainkan merupakan kekerasan seksual dan manifestasi kekuasaan yang ditujukan pelaku atas korbannya. Sebagian besar perkosaan merupakan tindakan yang direncanakan.
b. Banyak pelaku perkosaan adalah orang yang dikenal baik oleh korban. Pada kenyataannya, banyak perkosaan bisa menimpa siapa saja, tidak peduli cantik atau tidak, semua umur, semua kelas sosial.
c. Perkosaan tidak ada hubungannya dengan penampilan seseorang. Perkosaan dapat terjadi pada anak-anak di bawah umur dan juga pada orang lanjut usia.
d. Hampir setengah dari jumlah perkosaan terjadi di rumah korban, di siang hari.
e. Korban perkosaan tidak pernah merasa senang dan tidak mengharapkan perkosaan.
f. Trauma perkosaan sulit hilang seumur hidup.

Mitos tentang pemerkosaan yang ada di masyarakat cenderung ikut menyalahkan dan menganggap perempuan sebagai pemicu terjadinya tindakan tersebut. Maka dari itu tidak jarang ketika terjadi kasus pemerkosaan masyarakat langsung menyalahkan perempuan meskipun pada kenyataannya masyarakat tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Konstruksi Identitas

Konstruksi identitas dalam analisis wacana dalam paradigma kritis adalah bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks (dalam Eriyanto, 2011:289). Begitu juga konstruksi identitas pada berita pemerkosaan adalah bagaimana identitas war tawan, khalayak, dan partisipan berita ditam pilkan dan digambarkan dalam teks. Biasanya dalam berita pemerkosaan wartawan ditampilkan sebagai pemberi informasi yang juga melakukan konstruksi terhadap korban. Pada berita pemerkosaan, partisipan yang menjelaskan tentang berita pemerkosaan merupakan orang yang memiliki kekuasaan atau laki-laki dan penjelasan yang disampaikan cenderung menyalahkan korban yang merupakan seorang perempuan. Identitas juga dapat dilihat melalaui bahasa.

Konstruksi realitas secara sederhana dapat dipahami sebagai proses atau kegiatan menceritakan peristiwa, seseorang atau benda kepada khalayak (dalam skripsi Jannah, 2005:21). Pemberitaan tentang perempuan, usia, tempat kejadian, mengenakan pakaian seksi, rok mini, rusaknya selaput dara, hasil visum, adalah hasil konstruksi realitas yang akhirnya disebut dengan peristiwa pemerkosaan. Bahasa menjadi bagian yang penting untuk menyampaikan suatu berita atau informasi kepada khalayak. Bahasa menjadi sangat penting dalam mengkonstruksi realitas. Media *online* Detik.com melakukan konstruksi identitas terhadap khalayak dengan menggu nakan bahasa untuk menjelaskan peristiwa, seseorang dan objek. Bahasa merupakan bagian penting dalam media, dengan bahasa media mampu melakukan sebuah konstruksi atas realita sosial.

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Seluruh media, baik cetak maupun elektronik tentu menggunakan bahasa baik itu bahasa *verbal* maupun *non-verbal* seperti gambar, grafis, foto, angka, tabel, dan gerak-gerik. Seperti yang ditulis oleh Ibnu Hamad (2004:12) bahwa begitu pentingnya bahasa, maka tidak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa (dalam Fitriyani, 2011: 24).

Bahasa menjadi unsur yang penting, media menggunakan bahasa untuk menggambarkan realitas. Bagaimana media *online* Detik.com melakukan konstruksi identitas dalam pemberitaan, bagaimana pencitraan yang dilakukan dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh media *online* Detik.com untuk menggambarkan objek atau peristiwa. Oleh karna itu, bahasa menjadi unsur yang penting dalam konstruksi realitas oleh media *online* Detik.com.

.

Media Massa

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (dalam Bungin, 2009: 72). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI), media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas, sedangkan media cetak adalah sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti surat kabar dan majalah.

Media massa merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan segala bentuk informasi yang harus diketahui oleh khalayak luas, seperti berikut. Media merupa kan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa adala alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti; surat kabar, film, radio, dan televisi. Media massa adalah sarana komunikasi massa di mana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada masyarakat secara serempak (dalam Manulong, 2012: 9).

Media dan Berita Dilihat dari Paradigma Kritis

Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma pluralis percaya bahwa wartawan dan media adalah entitas yang otonom, dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi dilapangan. Sementara paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

Menurut kaum kritis, berita adalah hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan wartawan atau ideologi media. Pada pandangan realis/pluralis, apa yang terjadi, apa yang terlihat adalah fakta yang sebenarnya yang dapat diliput oleh wartawan. Hal ini disanggah oleh pandangan kritis yang menyatakan bahwa realitas yang hadir didepan wartawan sesungguhnya realitas yang telah terdistorsi. Realitas tersebut telah disaring dan disuarakan oleh kelompok yang dominan yang ada dalam masyarakat. Realitas pada dasarnya adalah pertarungan antara berbagai kelompok untuk menonjolkan basis penafsiran masing-masing. Sehingga realitas yang hadir pada dasarnya bukan realitas yang alamiah, tetapi sudah melalui pemaknaan kelompok yang dominan (dalam Eriyanto, 2011: 34- 36).

Kaum pluralis melihat media sebagai saluran yang bebas dan netral, yang semua

pihak dan kepentingan dapat menyampaikan posisi dan pandangannya secara bebas. Pandangan semacam ini yang ditolak kaum kritis. Pandangan kritis melihat media bukan hanya dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan. Media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus anggota komunitas. Di sini, media bukan sarana yang netral yang menampilkan kekuatan dan kelompok dalam masyarakat secara apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil dalam pemberitaan.

Dalam pandangan kritis wartawan bukan hanya pelopor, karena disadari atau tidak ia menjadi partisipan dari keberagaman penafsiran subjektivitas dalam publik. Ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh wartawan tidak lepas dari subjektivitasnya sebagai pekerja media. Subjektivitas wartawan ini juga mempengaruhi bagaimana suatu berita ini akan di beritakan kepada khalayak, sehingga membentuk suatu realitas baru yang telah terkonstruksi oleh pekerja media. Selain itu, pilihan kata yang digunakan dan majas yang digunakan oleh pekerja media yang tidak lepas dari subjektivitasnya akan mempengaruhi bagai mana suatu berita itu ditampilkan atau di beritakan kepada khlayak (Eriyanto,2011:40).

Dalam konsep pluralis, wartawan harus menghindari subjektivitas. Upaya menghindari subjektivitas ini dapat diperoleh jika wartawan dapat memisahkan secara tegas antara fakta dan opini. Ketika mengungkap fakta, ia hanya mengambil apa yang terjadi, pertimbangan-pertimbangan subjektif haruslah dihindari sebisa mungkin. Argumentasi semacam ini memperoleh kritikan dari pandangan kritis. Persoalannya, wartawan adalah bagian terkecil dari struktur sosial, ekonomi dan politik yang lebih besar. Pengaruh modal dan kepemilikan, politik kelas sangat mempengaruhi fakta apa yang harus diambil dan bagaimana berita itu dibahasakan (Eriyanto,2011:44-45).

Metode Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis/ *critical discourse analysis* (CDA) Norman Fairclough. CDA dalam penelitian ini hanya digunakan pada level teks, dari teks tersebut akan dianalisis tentang representasi, relasi dan idenititas korban dan pelaku pemerkosaan. Objek penelitian ini adalah teks berita dari media *online* Detik.com yang meyampaikan berita pemerkosaan pada bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2011.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Identitas Pelaku: Pemerkosaan oleh Anggota Keluarga

Ayah Kandung yang "Bejat"

Pada berita pemerkosaan pelaku lebih memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya dibandingkan korban. Media

online Detik.com merepresentasikan bahwa perbuatan tersebut terjadi karena khilaf dan sering cekcok dengan sang istri. Hal tersebut seakan mengajak pembaca untuk lebih berempati terhadap pelaku, daripada menjelaskan kenyataan penderitaan yang dialami korban pemerkosaan yang sangat menyakitkan. Teks dalam pemberitaan ini secara tidak langsung menjelaskan relasi antara pelaku, polisi dan ibu korban yang juga merupakan istri pelaku.

Dalam identitasnya, media *online* Detik.com tidak memberi ruang pada korban dan tidak menjelaskan keadaan korban serta penderitaan yang dialami korban karena pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah kandungnya tersebut. Dalam pemberitaan ini, media *online* Detik.com melakukan konstruksi identitas terhadap pelaku pemerkosaan bahwa pelaku merupakan ayah kandung korban. Media *online* Detik.com juga merepresentasikan bahwa sebenarnya pelaku adalah orang yang "bejat" yang tega memperkosa anak kandungnya sendiri akan tetapi media *online* Detik.com juga menjelaskan pelaku adalah orang yang menyayangi putrinya dan bersedia memper tanggungjawabkan perbuatannya.

Ayah yang Pemabuk

Pada teks pemberitaan ini media *online* Detik.com melakukan konstruksi identitas terhadap pelaku, yang merupakan ayah kan dung korban dan membuktikan bahwa pemerkosaan bukan dilakukan oleh orang yang tidak sadar dan dilakukan di tempat gelap seperti mitos yang ada di masyarakat. Media *online* Detik.com menjelaskan bahwa kejadian tersebut terjadi karena pelaku dalam keadaan mabuk yang cenderung memaafkan dan memberikan toleransi pada pelaku. Padahal pada teks juga dijelaskan bahwa perbuatan tersebut terjadi sampai dua kali. Hal ini menunjukkan bahwa mabuk tidak bisa dijadikan alasan terjadinya pemerkosaan karena pada dasarnya pemerkosaan terjadi karena telah direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa media *online* Detik.com berpihak pada pelaku.

Ayah Tiri yang Biadab

Dalam teks pemberitaan ini, media *online* Detik.com melakukan konstruksi iden titas terhadap pelaku dengn menjelaskan bahwa pelaku adalah seorang ayah tiri yang melakukan tindakan biadab terhadap anaknya. Apa yang ditulis oleh media *online* Detik.com secara tidak langsung dapat membuat khalayak berpikir seperti apa yang diberitakan oleh media *online* Detik.com bahwa ayah tiri adalah orang yang jahat, yang dapat melakukan perbuatan biadab, dan dapat memperkosa anak tirinya. Kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah tiri ini termasuk dalam jenis pemerkosaan *Exploitation Rape.*

Kakak yang Berhati Iblis

Dalam teks berita ini terdapat beberapa kosakata yang merepresentasikan pelaku di antaranya "iblis". Kosakata ini seakan merepre sentasikan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh kakak kandung ini merupakan perbuatan yang tidak bermoral seperti iblis. Pemberitaan ini secara tidak langsung menjelaskan relasi polisi, pelaku, dan korban. Dalam pemberitaan ini, koban tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pandangannya mengenai kasus yang menimpa dirinya dan pelaku lebih memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya mengenai kejadian tersebut sehingga pandangan korban jarang terwakili. Polisi yang merupakan bagian dari penegak hukum menjelaskan bahwa saat ini pelaku telah ditangkap oleh pihak kepolisian. Sebagai sebuah pemberitaan yang bersifat *hard news,* media *online* Detik.com hanya menampilkan polisi sebagai bagian dari penegak hokum. Media *online* Detik.com tidak menjelaskan kronologi kejadian secara detail. Kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh kakak ini termasuk dalam jenis pemerkosaan *Exploitation Rape*.

Berdasarkan teks berita ini, konstruksi identitas yang dilakukan media *online* Detik.com terhadap pelaku adalah bahwa pelaku adalah kakak kandung korban. Media *online* Detik.com hanya menampilkan polisi sebagai representasi dari pelaku dan korban. Media *online* Detik.com mengkonstruksi bahwa perbuatan pelaku seperti iblis. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya media *online* Detik.com telah memihak pada korban karena media online Detik.com mengkonstruksi bahwa perbuatan pelaku seperti iblis.

Konstruksi Identitas Pelaku: Pemerkosaan di Luar Anggota Keluarga

Lelaki Hidung Belang

Berdasarkan teks tersebut dapat dilihat bagaimana media *online* Detik.com melakukan konstruksi identitas terhadap pelaku. Media *online* Detik.com menjelaskan bahwa pelaku seorang "lelaki hidung belang" dan telah memiliki cucu. Akan tetapi, dalam melakukan konstruksi identitas media *online* Detik.com melakukan ambiguitas karena selain mengkonstruksi bahwa korban adalah seorang "lelaki hidung belang" juga mengkonstruksi bahwa korban juga memiliki andil terhadap kejadian tersebut karena korban mau diajak jalan-jalan oleh korbannya. Kasus pemer kosaan ini termasuk dalam jenis *Domination Rape*.

Pria Pengangguran

Representasi yang dilakukan oleh media *online* Detik.com dengan menjelaskan bahwa pelaku seorang pengangguran dapat membuat masyarakat beranggapan bahwa pengguran identik dengan pelaku tindak kejahatan. Selain itu juga terdapat representasi yang merepresentasikan pelaku di antaranya "melampiaskan nafsu bejatnya". Kalimat tersebut merepresentasikan bahwa perbuatan

yang dilakukan oleh pelaku seakan-akan karena nafsu dan berada di luar kendali dirinya. Dalam teks pemberitaan tersebut, pelaku yang lebih memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya.

Dalam relasinya teks ini secara tidak langsung menjelaskan relasi antara pelaku, polisi, dan korban. Media *online* Detik.com tidak memberikan ruang pada korban tetapi hanya menjelaskan bahwa pelaku seorang pengangguran. Dalam teks ini, polisi digambarkan seakan mewakili korban dengan menjelaskan bahwa korban tidak langsung melaporkan kejadian tersebut. Sebagai sebuah pemberitaan *hard news* media *online* Detik.com menjelaskan bahwa saat ini pelaku telah ditangkap. Dalam identitasnya teks ini sepenuhnya diidentikkan pada polisi sebagai bagian dari penegak hukum.

Berdasarkan teks tersebut dapat dilihat bagaimana media *online* Detik.com mengkonstruksi pelaku dan bahwa pelaku ada lah seorang pria pengangguran. Hal ini dapat membuat masyarakat beranggapan bahwa pengangguran identik dengan pelaku kejahatan khususnya pemerkosaan. Berdasarkan jenisnya, pemerkosaan ini termasuk dalam jenis *Seductive Rape*.

Bos Hidung Belang

Pelaku yang merupakan bos korban menunjukkan pelaku memiliki kekuasaan untuk memaksakan kehendaknya terhadap korban karena pelaku merasa bahwa dirinya memiliki kekuasaan yang tentunya membuat korban takut untuk menentang keinginan pelaku. Dalam teks tersebut juga dijelaskan bahwa sebenarnya pelaku sering mencolak-colek korban dan ternyata pelaku telah melakukan pemerkosaan sebanyak 10 kali terhadap korbannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerkosaan terjadi bukan secara spontan. Dalam pemberitaan ini terdapat beberapa frase yang merepresentasikan pelaku di antaranya "nafsu bejat" dan "perbuatan biadabnya". Frase tersebut menjelaskan bahwa perbuatan pelaku merupakan perbuatan biadab dan tidak memiliki moral.

Dalam relasinya secara tidak langsung menjelaskan relasi antara pelaku, karyawan, dan polisi. Dalam teks berita dijelaskan bahwa pelaku merupakan bos korban. Polisi sebagai bagian dari penegak hukum seakan mewakili korban menjelaskan bahwa saat ini korban tengah stress karena perbuatan pelaku. Selain itu juga dijelaskan bahwa pelaku sudah melakukan visum. Karyawan (teman korban) seakan mewakili korban juga menjelaskan bahwa bosnya sering menggoda korban. Dalam identitasnya, teks ini sepenuhnya diidentikkan pada polisi sebagai bagian dari penegak hukum. Media *online* Detik.com juga mengajak khalayak untuk berempati terhadap korban karena sumber kutipan selain berasal dari polisi juga berdasarkan hasil visum dari rumah sakit. Hasil visum tersebut membuktikan bahwa korban benar diperkosa dan seakan mengajak khalayak untuk

berempati terhadap korban. Berdasarkan konstruksi identitas media *online* Detik.com dalam teks berita, polisi ditampilkan sebagai representasi dari korban dan pelaku. Media *online* Detik.com mengkonstruksi bahwa pelaku adalah "bos yang bejat". Berdasarkan jenis kasus yang terjadi, pemerkosaan ini termasuk dalam jenis *Exploitation Rape.*

Guru yang" Bejat"

Terdapat beberapa frase yang menjelaskan pelaku di antaranya "guru" yang seharusnya menjadi panutan dan seorang pendidik tetapi justru melakukan tindakan "bejat". Hal tersebut membuktikan bahwa pemerkosaan dapat dilakukan oleh siapa saja. Pelaku sebagai seorang guru juga memiliki kekuasaan dibandingkan siswa. Hal tersebut membuat korban juga takut untuk melaporkan kejadian tersebut pada polisi. Kekuasaan yang dimiliki pelaku juga membuat pelaku memiliki kekuasaan untuk memaksakan kehendaknya terhadap korban. Pada teks berita dijelaskan relasi antara orang tua korban, pelaku, dan polisi. Orang tua korban digambarkan sebagai pihak yang mewakili korban menjelaskan bahwa anaknya telah diperkosa. Pelaku digambarkan sebagai orang yang "bejat" yang meminta siswanya "melayani nafsu bejatnya". Dalam hal ini, polisi digambarkan sebagai bagian dari penegak hukum yang akan memproses laporan dari korban.

Sementara dalam identitasnya, teks ini sepenuhnya diidentikkan pada polisi sebagai bagian dari penegak hukum. Dalam teks dijelaskan hukuman yang dikenakan pada pelaku dan penjelasan bahwa saat ini pelaku telah ditahan. Dalam teks berita ini, konstruksi identitas yang dilakukan media *online* Detik.com bahwa pelaku adalah seorang "guru" melakukan tindakan tersebut karena "nafsu", jadi nafsu yang disalahkan bukan moralitas pelaku yang rendah. Pemerkosaan yang terjadi dalam kasus ini termasuk dalam jenis pemerkosaan *Domination Rape.*

Dalam teks berita media *online* Detik.com memposisikan sebagai penyampai informasi, akan tetapi media *online* Detik.com juga melakukan konstruksi identitas terhadap pelaku dengan menjelaskan bahwa pelaku orang yang "bejat".

Konstruksi Identitas Korban: Pemerkosaan oleh Anggota Keluarga

Gadis Bertubuh Molek dan Berparas Cantik

Terdapat kalimat yang merepresen tasikan pelaku di antaranya "tergiur kemolek an tubuh sang anak" frase ini merepresen tasikan bahwa pemerkosaan tersebut terjadi karena kemolekan tubuh sang anak. Jadi "kemolekan" yang dipersalahkan bukan moral pelaku yang rendah. Tubuh molek dianggap sebagai pemicu terjadinya tindak pemer kosaan. Hal ini tentunya menyudutkan perempuan yang merupakan korban dari tindakan pemerkosaaan tersebut karena tubuh molek yang mereka miliki dianggap sebagai pemicu terjadinya tindak pemerkosaan. Teks

ini secara tidak langsung menjelaskan relasi antara ibu korban, polisi, pelaku dan korban. Dalam hal ini, media *online* Detik.com menjelaskan tentang penyebab terjadinya tindak pemerkosaan yaitu karena "tergiur oleh kemolekan tubuh korban". Dalam teks berita ini digambarkan pelaku dalam keadaan khilaf, sedangkan ibu korban sebagai pihak yang mewakili korban melaporkan kasus tersebut pada polisi dan polisi digambarkan sebagai bagian dari penegak hukum yang menjelaskan ancaman hukuman yang akan dikenakan pada pelaku. Selain itu, polisi juga menjelaskan bahwa berdasarkan hasil visum, pelaku (Dedi) terbukti bersalah dan polisi langsung menangkap pelaku.

Sementara dalam identitasnya, teks ini sepenuhnya diidentikkan pada korban yang dianggap menjadi pemicu terjadinya tindak pemerkosaan tersebut karena "kemolekan tubuh korban". Polisi ditampilkan sebagai penegak hukum yang menjelaskan ancaman hukuman bagi pelaku. Polisi juga menjelaskan berdasarkan hasil visum pelaku terbukti bersalah. Posisi media *online* Detik.com sebagai penyampai informasi pada khalayak, akan tetapi dalam penyampaian informasinya juga melakukan konstruksi identitas terhadap korban. Media *online* Detik.com menjelaskan bahwa pemerkosaan tersebut terjadi karena tergiur oleh kemolekan tubuh korban.

Berdasarkan berita tersebut dapat dilihat bagaimana konstruksi identitas yang dilakukan media *online* Detik.com terhadap korban. Media *online* Detik.com menampilkan korban sebagai representasi penyebab terjadinya tindak pemerkosaan dengan menjelaskan "tergiur kemolekan tubuh korban". Apa yang disampaikan oleh media *online* Detik.com sebagai penyebab ini cenderung menyalahkan korban, karena pada akhirnya khalayak juga akan berpikir bahwa pemerkosaan tersebut terjadi karena tubuh molek korban. Dalam pemberitaan ini "tubuh molek" yang dipersalahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa media *online* Detik.com menyudutkan atau menyalahkan korban atas pemerkosaan yang terjadi karena korban memiliki tubuh yang molek. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas yang dilakukan oleh media *online* Detik.com terhadap korban adalah bahwa korban "bertubuh molek" dan "berparas cantik".

Anak Tiri

Jenis perkosaan yang terjadi ini merupakan *Exploitation Rape*. Dalam teks tersebut terdapat representasi yang menjelaskan korban di antaranya bahwa korban adalah anak tiri. Media *online* Detik.com yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran masyarakat dapat membuat khalayak berpikir bahwa anak tiri dapat menjadi korban dari tindak pemerkosaan yang dilakukan oleh ayahnya meskipun pada dasarnya siapa pun dapat menjadi korban dari tindak pemerkosaan ini. Dalam pemakaian kosakata dalam merepre sentasikan kejadian tersebut, media *online*

Detik.com cenderung menggunakan kata yang merendahkan korban seperti "hanya layani aku bersetubuh". Frase tersebut merupakan frase yang artinya tidak menghormati korban dan cenderung menyakiti korbannya. Kosakata "melayani" yang digunakan oleh media *online* Detik.com untuk merepresentasikan pemerkosaan cenderung menyakiti hati perempuan sebagai korbannya, seakan-akan perempuan hanya seorang pelayan bagi "pemuas kebutuhan" bagi nafsu laki-laki. Teks-teks berita tentang pemerkosaan di atas cenderung memiliki makna yang bermakna peyoratif bagi perempuan karena penggunaan kosakata "merenggut kegadisan", "meniduri" dan "digerayangi dalam keadaan telanjang".

Pada teks menjelaskan relasi antara pelaku, korban dan juga PT Banjarmasin yang menjelaskan bahwa tidak ada pembenaran atas tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Media *online* Detik.com tidak memberikan ruang pada korban. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya sumber yang menjelaskan keadaan korban. Sementara itu dalam identitasnya, teks ini sepenuhnya diidentikkan pada korban yang dijelaskan bahwa korban diancam. Sebagai berita yang bersifat *hard news,* teks ini tidak berusaha mengajak pembaca agar ikut berempati terhadap kejadian yang dialami oleh korban. Hal ini terlihat dari tidak adanya sumber yang dapat menjelaskan keadaan korban saat ini. Media *online* Detik.com sebagai pihak yang menyampaikan informasi bersikap netral dalam pemberitaan ini tidak ada konstruksi identitas khusus yang dilakukan oleh media *online* Detik.com dalam merepresentasikan korban.

Berdasarkan teks tersebut dapat dilihat bagaimana media *online* Detik.com melakukan konstruksi identitas korban pemerkosaan dalam teks berita ini. Media *online* Detik.com menampilkan korban sebagai sosok yang lemah dan tidak dapat membela dirinya sendiri atas pemerkosaan yang terjadi. Korban yang merupakan anak tiri, juga dapat membuat masyarakat beranggapan bahwa anak tiri seringkali menjadi korban dari tindak pemerkosaan oleh ayah tiri mereka.

Konstruksi Identitas Korban: Pemerkosaan di Luar Anggota Keluarga

Gadis Pemandu Karaoke

Dalam pemberitaan ini terdapat beberapa representasi khusus yang dilakukan oleh media *online* Detik.com terhadap korban pemerkosaan yaitu "pemandu karaoke". Frase tersebut menjelaskan bahwa korban adalah seorang pemandu karaoke. Pemandu karaoke merupakan pekerjaan yang diidentikkan dengan hal yang negatif. Pekerjaan yang dilakukan oleh korban seakan-akan menjadi sebuah alasan korban diperkosa. Dalam pemberitaan ini dijelaskan bahwa perempuan pemandu karaoke telah *dibooking* oleh tiga orang pria. Kata tersebut seakan menjelaskan bahwa perempuan tersebut seakan pantas

diperkosa karena telah *dibooking* oleh pria tersebut.

Dalam hal relasi, teks ini secara tidak langsung mejelaskan relasi antara pelaku, polisi, dan korban. Dalam hal ini media online Detik.com tidak memberi ruang pada korban untuk menyampaikan pendapatnya. Pihak manajemen lebih memiliki ruang untuk mnyampaikan tentang kejadian tersebut. Sementara dalam identitasnya, teks ini sepenuhnya diidentikkan pada polisi sebagai bagian dari penegak hukum.

Konstruksi identitas yang dilakukan oleh media *online* Detik.com terhadap korban pemerkosaan dijelaskan bahwa korban adalah seorang pemandu karaoke yang telah di *booking.* Apa yang disampaikan oleh media tersebut seakan menjadi sebuah pembenaran apabila menjadi korban pemerkosaan karena pekerjaan korban sebagai pemandu karaoke. Kasus pemerkosaan ini termasuk dalam jenis pemerkosaan *Victim Precipitated Rape.*

Kekasih Korban

Pada pemerkosaan yang dilakukan oleh kekasih korban ini tidak ada pembelaan terhadap korban, Korban justru disalahkan dan dianggap tidak mengantisipasi diri sehingga menjadi korban pemerkosaan. Teks tersebut bersifat patriarkhi yang hanya mengharuskan seorang perempuan yang menjaga dirinya. Media *online* Detik.com merepresentasikan perempuan sangat tipikal sehingga ketika terjadi kasus pemerkosaan tersebut perempuan pula yang dianggap kurang mengantisipasi dirinya sehingga menjadi korban. Seharusnya bukan hanya perempuan yang diharuskan untuk mengantisipasi tetapi laki-laki juga, karena pada dasarnya pemerkosaan bukanlah tindakan yang terjadi begitu saja atau terjadi secara spontan akan tetapi telah direncanakan.

Berdasarkan hal itu, dalam teks berita ini dapat dilihat bagaimana konstruksi identitas media *online* Detik.com terhadap korban dalam teks berita ini. Media *online* Detik.com menampilkan majelis hakim tinggi sebagai representasi dari pelaku. Berdasarkan penjelasan dari majelis hakim media *online* Detik.com mengkonstruksi identitas korban secara khusus bahwa pemerkosaan dan pembu nuhan tersebut terjadi karena perempuan yang tidak mengantisipasi dirinya sehingga menjadi korban tindak pemerkosaan. Dalam teks ini perempuan disudutkan dan dianggap kurang mengantisipasi terhadap dirinya, jadi perempuan yang disalahkan. Kasus pemerkosaan ini termasuk jenis pemerkosaan *Victim Precipitated Rape.*

Korban Perempuan Cacat

Media *online* Detik.com juga menggunakan kosakata yang cederung menyakiti hati korban seperti “hanya digilir”. Kosakata tersebut tidak menggambarkan kenyataan pemerkosaan yang menyakiti korbannya. Selain itu media *online* Detik.com menjelaskan bahwa korban memiliki “keterbelakangan mental” yang frase tersebut seakan ingin menjelaskan bahwa perempuan

yang memiliki keterbelakangan mental memiliki peluang untuk menjadi korban pemerkosaan. Keterbelakangan mental yang dimiliki oleh korban seakan menjadi penyebab terjadinya pemerkosaan tersebut.

Teks menjelaskan relasi antara polisi, pelaku, dan korban. Dalam pemberitaan ini korban tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapatnya. Media *online* Detik.com juga tidak mengajak pembaca untuk berempati terhadap korban. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya sumber yang dapat menjelaskan keadaan korban. Media *online* Detik.com melakukan konstruksi identitas bahwa korban memiliki keterbelakangan mental. Sementara itu dalam identitasnya, teks ini diidentikkan pada korban yang memiliki keterbelakangan mental dan pada teks yang kedua diidentikkan pada korban yang merupakan gadis difabel.

Berdasarkan teks berita ini dapat dilihat konsruksi identitas yang dilakukan media *online* Detik.com terhadap korban pemerkosaan yang mengkonstruksi bahwa korban merupakan gadis Tuna Grahita dan gadis difable. Frase tersebut seakan-akan menjelaskan bahwa cacat yang dialami menjadi peluang menjadi korban pemerkosaaan. Korban digambarkan sebagai perempuan "lemah dan cacat" sehingga menjadi peluang untuk menjadi korban pemerkosaan. Jenis korban pemerkosaan dalam kasus ini adalah *Domination Rape*

Kesimpulan

Dalam konsep pemerkosaan oleh anggota keluarga termasuk jenis pemerkosaan *Exploitation Rape.* Konstruksi identitas yang dilakukan oleh media *online* Detik.com terhadap pelaku pemerkosaan oleh anggota keluarga adalah bahwa pelaku adalah ayah yang "bejat", biadab, berhati iblis, dan seorang pemabuk. Konstruksi identitas yang dibangun oleh media *online* Detik.com seakan ingin menunjukkan bahwa pelaku adalah orang yang sangat jahat dan tidak bermoral. Akan tetapi, di satu sisi media *online* Detik.com juga menjelaskan bahwa pelaku pemerkosaan yang dilakukan oleh anggota keluarga karena khilaf, tidak dapat menahan hawa nafsunya, sering cekcok dengan istr,i seakan-akan memberikan toleransi yang cenderung memaafkan pelaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa media *online* Detik.com bersikap ambigu dalam mengkonstruksi pelaku pemerkosaan oleh anggota keluarga. Sementara itu, pemerkosaan di luar anggota keluarga konstruksi identitas yang dilakukan oleh media *online* Detik.com terhadap pelaku adalah pelaku pemerkosaan merupakan tetangga, pacar, bos, preman, polisi, bahkan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pemerkosaan tidak seperti mitos yang ada di masyarakat. Bahwa pemerkosaan dilakukan oleh orang yang tidak dikenal dan dilakukan di tempat yang gelap. Pemerkosaan dapat dilakukan oleh siapa saja karena pada dasarnya pemerkosaan bukan merupakan tindakan yang spontan terjadi, akan tetapi

pelaku telah merencanakan untuk melakukan pemerkosaan terhadap korbannya. Media *online* Detik.com juga menjelaskan bahwa pelaku dalam keadaan khilaf, tidak dapat menahan hawa nafsunya, kesepian karena ditinggal istrinya menjadi TKI. Alasan yang disampaikan ini seakan memberikan toleransi terhadap tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Jenis pemerkosaan yang terjadi pada pemerkosaan di luar anggota keluarga ini adalah *Domination Rape*.

Konstruksi identitas yang dilakukan oleh media *online* Detik.com terhadap korban pemerkosaan oleh anggota keluarga ini pada dasarnya bersikap emansipatoris terhadap korban pemerkosaan. Tidak ada konstruksi identitas khusus yang dilakukan terhadap korban. Jenis pemerkosaan yang banyak terjadi adalah *Exploitation Rape*. Sementara itu, dalam konstruksi identitas yang dilakukan oleh media *online* Detik.com terhadap korban pemerkosaan di luar anggota keluarga adalah bahwa korban adalah seorang pemandu karaoke, seorang perempuan cacat, gadis ABG, pedagang sayur, siswi dan seorang nenek yang cenderung bermakna negatif dan merepresentasikan bahwa perempuan adalah orang yang lemah dan seakan menjadi sebuah pembenaran apabila menjadi korban pemerkosaan. Konstruksi identitas tersebut juga menunjukkan bahwa pemerkosaan dapat terjadi pada siapa saja bukan karena penampilan korban akan tetapi karena pelaku memang sengaja dan telah merencanakan perbuatan tersebut. Media *online* Detik.com dalam mengkonstruksi identitas korban pemerkosaan yang dilakukan di luar anggota keluarga ini, cenderung menyudutkan dan merepresentasikan bahwa perempuan adalah penyebab terjadinya pemerkosaan.

Daftar Pustaka

Buku:

Anonim. 2011. *Salahkan Pelaku, Bukan Korban Perkosaan*. Memantau Media Massa Seputar Berita Perkosaan. Jurnal Perempuan, Edisi 71, November: 36-39.

Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bugin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Darma Aliah, Yoce. 2009. *Analisis Wacana Krisis.* Bandung: Yrama Widya.

Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isaacs R, Harold. 1993. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dwiati, Ira. 2007. *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Perkosaan Dalam Peradilan Pidana*. Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Pengantar analisa teks media* . Yogyakarta: LKiS.

Muhammad, Arni. 2007. *Komunikasi Organisasi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setiawan, Yulianto Budi. 2011. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka.* Jurnal Ilmiah Komunikasi, Vol 2 n0 1.

Suyanto, Bagong dan Hendarso, Susanti Emy. 1996. *Wanita dari subordinasi dan marginalisasi menuju ke pemberdayaan.* Surabaya: Airlangga University press.

Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Manulong, Patricia Diana. 2012. *Representasi Agenda Media dalam Surat Kabar Nasional.* Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

Internet:

Mariana, http://jurnalperempuan.com/2011/11/perkosaan-dan-kekuasaan/ [7 Desember 2012]

http://www.berita2.com/daerah/sumatera/6057-gadis-cantik-diperkosa-ayah-kandung-dan seorang-pemuda.html [24 Juli 2012].